

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Hakikat Novel

Novel merupakan karya sastra yang ditulis menggunakan imajinasi dan bertujuan memberikan cerita yang imajinatif. Menurut Sumardjo (2004: 54) Novel merupakan karya sastra populer, bentuk sastra tersebut banyak dicetak dan banyak beredar karena adanya komunitas yang luas dimasyarakat. Oleh karena itu novel adalah karya sastra yang sangat populer, karena tidak hanya berisikan nilai-nilai moral, akan tetapi juga menceritakan tentang budaya dan juga sosial sehingga menjadi banyak diminati oleh banyak masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 11) novel merupakan karya sastra fiksi yang digunakan untuk menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang ideal, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsiknya peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel termasuk genre prosa yang menceritakan tentang problematika kehidupan satu atau beberapa tokoh atas sudut pandang dari pengarang serta mengandung nilai-nilai kehidupan. Novel dianggap sebagai karya sastra karena didalamnya menceritakan tentang pengalaman dari pengarang. Semua yang terjadi dituangkan oleh penulis dalam sebuah karyanya merupakan suatu kehidupan yang dialami oleh tokoh. Karya sastra merupakan hasil dari perjalanan kehidupan yang disampaikan pengarang untuk orang lain

dengan lebih detail dengan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks didalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi dan pengalaman hidup pengarang. Novel sendiri menjadi populer karena cakupan dari ceritanya yang luas.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Novel menjadi genre karya sastra yang cocok dan dapat dinikmati oleh pembaca, hal tersebut tidak dapat terlepas dari unsur pembangun novel yang menjadikan suatu cerita yang ada di dalam novel menjadi hidup dan memiliki pesan yang bermakna. Novel merupakan bentuk dari suatu karya kehidupan yang mampu memberi renungan terhadap pembaca.

Novel memiliki unsur pembangun seperti unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik berfokus kepada unsur di luar novel seperti lebih difokuskan terhadap sisi pengarang novel. Selaras dengan Nurma (2015: 3) bahwa novel dibangun oleh beberapa unsur. Unsur tersebut ada unsur dalam dan ada unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah instrinsik dan ekstrinsik.

Pondasi dalam suatu karya sastra yaitu terletak pada unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, yang mana cerita tersebut sampai kepada pembaca bergantung dengan bagaimana pengarang membangun unsur pembangun novelnya. Unsur ekstrinsik

yaitu berdasarkan pada sisi pengarang novel itu sendiri. Penjelasan lebih detail sebagaimana unsur instrinsik adalah sebagai berikut.

2.1.2.1 Unsur Instrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 29) unsur instrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai pembaca karya sastra.

Unsur-unsur yang dimaksud yaitu :

a. Latar

Latar merupakan menggambarkan sebuah hal yang mendukung keterbacaan pembaca, apabila tidak ada latar maka kelogisan dan nilai-nilai kebenaran dalam suatu karya sastra perlu dipertanyakan. Semua kejadian tentu saja berlangsung dalam suatu ruang dan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2013: 29) Latar dapat memberikan hal yang konkret menunjukkan kesan realistis dan membuat suasana tertentu menjadi seolah-olah benar terjadi. Hal tersebut dapat membuat pembaca menjadi lebih mudah dalam berimajinasi. Latar dalam karya sastra bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, namun dapat juga berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, maupun gaya hidup seseorang dalam menanggapi suatumasalah.

b. Alur

Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bertujuan untuk

membangun jalannya sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita yang kemudian tersusun secara runtut menurut waktu terjadinya. Alur bagi pengarang merupakan pedoman dalam mengembangkan suatu cerita. Sedangkan alur bagi pembaca dijadikan sebagai pemahaman keseluruhan isi cerita yang dibaca.

c. Tokoh Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007: 166) tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Tokoh juga merupakan eksekutor dalam sastra dengan jutaan rasa akan dihadirkan lewat tokoh. Tokoh-tokoh yang muncul dalam karya sastra dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh mewakili kejiwaan dari pengarang atau bahkan sebagai alat dalam menyampaikan pesan dan kemarahannya yang dimunculkan dalam karya sastra.

d. Karakter

Karakter merupakan perwujudan emosional dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu yang terdapat dalam karya sastra. Karakter dapat dimaknai sebagai sifat yang ditonjolkan pengarang terhadap tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pengarang ingin bahwa pembaca dapat memvisualisasikan sekaligus memahami karakter yang ada pada setiap tokoh.

e. Karakterisasi

Menurut Stanton (2007) Karakterisasi merupakan sebuah usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam perilaku dan tindakan. Karakterisasi ternyata ditemukan bahwa penafsiran dan artikulasi dari nama karakter dapat mengarahkan pembaca menemukan sifat karakter untuk diimplementasikan dalam perilaku dan tindakan. Jika, Karakter bertujuan untuk melahirkan pandangan pembaca terhadap tokoh. Maka, karakterisasi usaha untuk menampilkan atau mengimplementasikan watak pada tokoh.

2.2 Sastra Perjalanan

Sastra perjalanan merupakan sebuah cerita perjalanan individu atau kelompok pada saat melakukan suatu penjelajahan pada tempat yang ingin dimaknai. Karya sastra perjalanan sendiri menggambarkan tentang pengalaman dan pendapat dari penulis terhadap suatu tempat. Secara umum, cerita yang terkandung di dalamnya memberikan kisah dari orang dengan berbagai kepentingannya penjelajahi tempat asing, berinteraksi, terjadi perjumpaan, dan terjadi koneksi dengan orang-orang di tempat yang dituju.

Sastra perjalanan ditulis oleh berbagai macam penulis, dimulai dari penulis serius yang ingin memberikan kontribusi signifikan untuk seni dan pengetahuan, sampai orang-orang yang melakukan perjalanan ibadah haji. Globalisasi menjadikan mobilitas, perjalanan, serta kontak budaya merupakan fakta kehidupan dan realitas sehari-hari bagi banyak orang, baik sekedar memenuhi kebutuhan yang bersifat rekreatif ataupun karena kebutuhan yang merupakan suatu keharusan, contohnya karena tugas, bencana, kesulitan ekonomi, bahkan perang.

Keutuhan narasi seorang pengarang dalam memandang ruang dalam sebuah cerita merupakan bagian dari perjalanan seorang pengarang dalam menghadapi berbagai hal yang ada diluar dirinya. Ruan dapat meliputi seluruh aspek pejalan yang berada di alam yang berbeda. Ruang tersebut dapat tercipta dari keberjakan diri dengan liyan yang didasarkan pengetahuan ataupun pengalaman seorang pengarang sebelum melakukan sebuah perjalanan dengan hal baru yang ditemui di daerah yang sedang disinggahi, dapat berupa makanan, Bahasa, budaya, dan berbagai hal lainnya yang dapat menjadi media diri untuk melakukan negosiasi dengan liyan.

Teori sastra perjalanan Thompson digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Sastra perjalanan menurut Thompson (2011: 9-10) merupakan bentuk negosiasi antara diri dan liyan yang diakibatkan oleh perpindahan melalui ruang yang kemudian dipahami sebagai laporan dunia luas, meliputi orang dan tempat asing. Thompson (2011) dalam menganalisis karya sastra perjalanan memiliki enam alat yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, diantaranya yaitu self(diri), other(liyan), movement(perpindahan), space(ruang), encounter(pertemuan), dan writin (penulisan). Thompson(2011: 62) mengatakan bahwa prinsip utama sastra perjalanan adalah untuk melaporkan atau menggambarkan dunia yang lebih luas dan menyebar luaskan informasi tentang orang dan tempat yang asing.

Implikasi etis dan politis (secara ideologis) merupakan agenda yang fundamental dalam sastra perjalanan yang sengaja ditawarkan oleh gambaran dan representasi terhadap orang-orang dan budaya lain. Tujuan cerita perjalanan

sesuai dengan yang digambarkan dan bagaimana menggambarannya. Unsur subjektif adalah pemahaman bahwa sastra perjalanan bersifat fungsional atau praktis dan memperlihatkan minat yang tinggi terhadap alam atau budaya yang diamati oleh penulis. Selain itu, masing-masing jenis sastra perjalanan memperlihatkan unsur yang berbeda. Misalnya, ziarah akan memuat pesan-pesan dakwah atau spiritual Thompson (2011: 27).

2.2.1 Penggambaran Dunia

Penggambaran dunia dalam sastra perjalanan memberitakan dunia yang meliputi, tempat, orang-orang yang ditemui, dan lapisan mediasi antara dunia yang sebenarnya dan yang dipaparkan dalam sastra perjalanan Thompson (2011: 62). Peristiwa dan kejadian yang ditemui di perjalanan hadir pada pembaca dalam bentuk yang difilterisasi. Pertama bisa melalui kesadaran pengamatan penulis, kedua melalui tindakan penulisan.

Melibatkan aspek dari pengalaman perjalanannya atas yang lain, sesuai dengan preferensi kepenulisannya. Akibatnya bentuk sastra perjalanan yang berusaha untuk akurat dan objektif itu hanya menawarkan gambaran parsial dari dunia dan gambaran tidak lengkap yang jauh dari dunia dan gambaran tidak lengkap yang jauh dari realitas yang kompleks.

Sebagaimana hal tersebut, dalam sastra perjalanan penelitian ini penggambaran dunia dibagi menjadi dua yaitu penggambaran dunia objektif atau subjektif. Penggambaran dunia secara objektif adalah penggambaran yang disampaikan oleh penulis yang sedang atau telah melakukan suatu perjalanan

dengan apa adanya dan tidak melibatkan perasaan. Sedangkan penggambaran dunia subjektif adalah penggambaran yang disampaikan oleh penulis yang sedang atau telah melakukan suatu perjalanan dengan melibatkan perasaan dan penilaian diri sendiri.

Penggambaran dunia selanjutnya menghasilkan serta memiliki implikasi etis dan politis agenda fundamental dalam sastra perjalanan Thompson (2011:7). Agenda ialah variabel dependen pada penggambaran dunia, sehingga untuk dapat menemukannya penggambaran dunia harus dibongkar terlebih dahulu.

2.2.1.1 Penggambaran Dunia secara Objektif

Dalam penggambaran Objektif, penulis menginformasikan tentang apa yang dilihat atau didengar tanpa melibatkan perasaan. Penggambaran objektif membatasi narasi sebagai subjek, akan tetapi berusaha membatasi laporan kesannya anekdot atau impresionistik menurut Thompson (2011: 84).

Penggambaran objektif yang digunakan oleh penulis dibagi menjadi dua, yaitu pertama yang jarak pandangnya jauh dan kedua yang jarak pandangnya dekat. Pada yang jarak pandangnya jauh biasanya penulis menggambarkan dunia dengan secara sekilas dan tidak detail, sedangkan pada yang jarak pandangnya dekat memungkinkan seorang penulis menggambarkan secara detail dan menyeluruh. Tujuan dari penggambaran dunia secara objektif untuk memberikan representasi akurat dan netral dari suatu subjek berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Beberapa ciri penggambaran dunia objektif dalam novel yaitu meliputi deskripsi yang detail, penulis memberikan deskripsi yang detail tentang setting,

karakter, dan peristiwa tanpa memberikan penilaian atau interpretasi subjektif yang kuat. Penyajian fakta-fakta disajikan secara akurat tanpa adanya distorsi atau penekanan yang berlebihan pada sudut pandang tertentu. Dapat mengupayakan mempertahankan keberimbangan dalam penyajian sudut pandang

Selain itu dengan adanya dialog yang netral antar karakter disampaikan tanpa intervensi penulis yang coba mempengaruhi persepsi pembaca dengan sudut pandang tertentu. Penceritaan netral, narasi dalam novel tidak dipenuhi dengan opini atau penilaian yang bersifat subjektif, melainkan berfokus pada penggambaran fakta-fakta dengan objektif. Fokus realitas dalam novel lebih menekankan pada realitas yang objektif, menggambarkan dunia yang dapat dikenali dan dipahami oleh pembaca tanpa banyak campur tangan dari penulis.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penggambaran dunia objektif dalam novel dapat menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk membentuk pemahaman sendiri tentang dunia yang digambarkan.

2.2.1.2 Penggambaran Dunia secara Subjektif

Dalam penggambaran subjektif, penulis lebih menyajikan informasi-informasi yang mengindikasikan keterlibatan diri, respons emosional, dan penilaian penulis. Penggambaran subjektif tersebut memiliki aspek ideologis sampai batas tertentu, menjadi ekspresi sikap, asumsi, dan aspirasi yang diwarisi dari budaya atau subkultur yang lebih besar dimana pembaca menjadi bagiannya.

Dalam keintiman dan keterlibatan seseorang justru dapat memberikan detail-detail yang tidak dijumpai dalam objektif menurut Mashlihatin (2015).

Jika dalam strategi objektif mensyaratkan keberjarakan, pada strategi subjektif mensyaratkan keterlibatan dari penulis. Dalam subjektivitas ada yang diungkapkan secara terang-terangan (subjektif eksplisit) akan tetapi juga ada yang bersembunyi dibalik objektif (subjektif implisit). Melalui subjektivitas penulis pembaca akan lebih dekat dan tempat-tempat yang digambarkan oleh penulis lebih tampak nyata. Pada hakikatnya sastra perjalanan merupakan penulisan tentang pengalaman atau kehidupan seseorang (Life Writing).

Secara umum ciri penggambaran dunia subjektif dapat mencakup interpretasi pribadi dengan mengekspresikan pandangan pribadi tentang dunia melalui narasi, deskripsi, dan karakter dalam cerita. Terdapat emosi yang kuat dalam dialog, deskripsi maupun narasi yang mencerminkan pengalaman dan perasaan yang dialami penulis. Penekanan pada sudut pandang tertentu, maksud penekanan tersebut pada sudut pandang tertentu, atau tema subjektif yang relevan dengan pandangan atau pengalaman.

Selain itu dengan menampilkan berbagai interpretasi yang beragam tentang dunia dan kejadian, yang dapat mencerminkan keberagaman pengalaman dan pandangan manusia. Adanya keterlibatan emosional dengan karakter, Pembaca dapat merasakan keterlibatan emosional yang lebih dengan karakter-karakter dalam cerita. Hal tersebut karena penulis mengekspresikan emosinya secara jelas melalui karakter tersebut.

2.3 Strategi Pemerolehan Kepercayaan Pembaca

Cerita perjalanan tentu memiliki tujuan yang tidak lain yaitu untuk memberitahukan dan menyebarkan kepada semua masyarakat mengenai dunia asing yang ditemuinya. Oleh karena itu, dalam cerita perjalanan tidak hanya cukup menuliskan sebuah kisah dari perjalanannya saja, akan tetapi perlu adanya strategi pemerolehan kepercayaan pembaca. Sebagaimana strategi tersebut dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pembaca bahwa penulis tersebut benar-benar melakukan sebuah perjalanan seperti yang telah dituliskan dalam ceritanya.

Strategi kepercayaan pembaca dalam novel melibatkan penulis dalam membangun hubungan yang kuat antara pembaca dan karakter, serta cerita yang mereka baca. Hal tersebut meliputi penggunaan narasi yang kuat, pengembangan karakter yang mendalam, dan konsistensi dalam dunia fiksi yang diciptakan. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan terlibat secara emosional dan mental dengan apa yang dibaca.

Beberapa ciri strategi pemerolehan kepercayaan pembaca meliputi pengembangan karakter yang kompleks, penulis membentuk karakter-karakter yang realistis dan kompleks kelebihan, kelemahan, dan motivasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Konsistensi naratif, plot dan karakter-karakter selalu konsisten dalam novel, hal tersebut dapat menciptakan kesan kepercayaan pada alur cerita. Penggunaan detail yang akurat dan relevan untuk mendukung narasi, dapat membuat pembaca merasa bahwa dunia yang digambarkan dalam novel tersebut nyata.

Dengan penjelasan di atas penulis dapat memperoleh kepercayaan pembaca dalam novel, membuat pembaca terlibat dan terhubung dengan cerita yang dibaca. Ada beberapa strategi ataupun cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperoleh kepercayaan pembaca yaitu seperti penggambaran dunia secara objektivitas dan detail, familiaritas, dan empirisme.

2.3.1 Strategi Objektivitas dan Detail.

Secara umum Objektivitas merupakan kemampuan untuk melihat, mengevaluasi, atau mengambil keputusan dengan mempertimbangkan fakta-fakta serta bukti-bukti yang objektif tanpa dipengaruhi oleh emosi, pendapat pribadi atau bias. Objektivitas penting dalam berbagai bidang, termasuk jurnalisme, ilmu pengetahuan, dan pengambilan keputusan.

Objektivitas menjadi prinsip utama dalam subgenre ini, sastra perjalanan bertujuan menegaskan jika realitas yang diacunya tersebut merupakan realitas yang berasal dari lokus dan budaya konkret bukan fiksi. Thompson (2011: 74) memberi contoh pada strategi penulisan menggunakan metode jurnal. Dalam strategi penulisan jurnal, pengamatan dicatat ketika masih segar dalam ingatan, atau bahkan adegan dan fenomena yang dijelaskan masih di depan penulis.

Strategi yang sering digunakan untuk mencapai Objektivitas dan detail dalam novel yaitu dengan cara penyelidikan mendalam. Peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam berkaitan dengan latar belakang, waktu, tempat, dan konteks sosial yang ada dalam cerita. Hal tersebut memungkinkan dapat menyajikan informasi yang akurat dan menyeluruh.

Selain itu dengan menggunakan deskripsi yang terperinci. Peneliti dapat menggunakan deskripsi yang terperinci untuk menggambarkan setting, karakter, dan situasi yang ada dalam novel. Deskripsi yang cermat dan detail dapat membantu pembaca membayangkan dengan jelas dunia fiksi yang diciptakan oleh penulis. Sikap netral peneliti yang tidak memihak dalam penyajian konflik, karakter atau ideologi dalam novel. Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk membentuk opini sendiri tanpa adanya pengaruh yang berlebihan.

2.3.2 Strategi Familiaritas

Secara umum familiaritas merujuk pada tingkat keakraban atau kebiasaan seseorang terhadap orang, tempat, konsep, atau aktivitas. Hal tersebut mencakup tingkatan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Semakin lama dan sering terlibat dengan sesuatu maka semakin tinggi pula tingkat familiaritasnya.

Strategi familiaritas merupakan strategi yang berkaitan dengan konteks budaya tertentu, salah satunya adalah penggunaan gaya bahasa (majas simile). Majas simile merupakan gaya bahasa untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap serupa, yang dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, *bagai* atau *laksana*. Menggunakan majas simile dalam mengungkapkan sesuatu dari budaya asing yang belum diketahui dengan fenomena yang sudah diketahui penulis (Thompson, 2011: 68).

Tujuan dari strategi familiaritas yaitu agar pembaca dapat merasa terhubung dengan cerita, karakter, atau setting dalam novel. Strategi yang biasa digunakan untuk mencapai familiaritas dalam novel yaitu penggunaan setting

yang dikenal. Menempatkan cerita dalam setting yang dikenal atau akrab bagi pembaca seperti kota besar yang terkenal, desa kecil, atau lingkungan urban yang spesifik. Hal tersebut membuat pembaca merasa familiar dengan latar belakang cerita dan lebih mudah dalam membayangkan suasana tempat tersebut.

Selain itu, dengan menggunakan Bahasa yang umum atau akrab. Bahasa umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat pembaca merasa lebih mudah terhubung dengan narasi dan dialog yang ada dalam cerita. Penggunaan motif dan simbol yang diulang dalam novel dapat membantu menciptakan rasa familiaritas bagi pembaca. Pengulangan yang dimaksud dapat berupa visual, metafora, atau simbol-simbol yang membangkitkan asosiasi tertentu dalam pikiran pembaca.

2.3.3 Strategi Empirisme

Empirisme adalah pendekatan filosofis yang mengutamakan pengalaman dan observasi langsung sebagai sumber utama dalam pengetahuan. Dari pandangan empiris, pengetahuan melalui pengalaman sensorik, pengamatan, dan percobaan, bukan melalui spekulasi atau rasionalisasi semata. Dalam konteks empiris menekankan pentingnya verifikasi eksperimental dan pengamatan empiris dalam membangun pengetahuan baru.

Strategi empirisme merupakan strategi yang menunjukkan perjalanan yang dilakukan adalah hasil dari pengalaman seorang pengarang kemudian dituliskan ke dalam catatannya dan pemberitaan dunia. Adapun cara yang termasuk kategori empirisme yaitu seperti penggunaan kata ganti orang pertama, penguasaan bahasa asing atau bahasa yang ditemui di dunia asing, bahkan

melampirkan penanggalan seperti catatan harian yang berdasarkan fenomena terjadi. Berangkat dari sifat kesaksian mata inilah penulisan sastra perjalanan sering kali menggunakan sudut pandang orang pertama ‘aku’ walaupun dalam tulisan yang tidak bersifat personal (Thompson, 2011: 65).

Beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai empirisme yaitu dengan melakukan penelitian yang mendalam, penulis melakukan penelitian yang teliti mengenai topik atau setting yang menjadi fokus novel. Hal tersebut dapat meliputi wawancara dengan pakar, pengamatan langsung, dan studi terhadap sumber-sumber primer atau sekunder yang relevan.

Penggambaran detail yang akurat digambarkan dengan seakurat mungkin. Penggunaan pengalaman pribadi yang dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk cerita atau karakter dalam novel. Hal tersebut menjadikan pembaca menunjukkan nuansa autentik dan keaslian ke dalam narasi masing-masing. Dengan menggunakan strategi empirisme tersebut, penulis dapat menciptakan novel yang memiliki keaslian dan kedalaman, serta memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan memuaskan bagi para pembaca.